



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 11, No. 1, 2025 (45-62)

KOMPARASI PRINSIP TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN DAN TRIPITAKA

Mizan Alfath

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir)

mizanyayan@gmail.com

Abstract:

Tolerance of differences is the primary basis for maintaining state stability. In a country whose citizens adhere to different religions, the holy book can be a link between religions because the holy book contains principles of community life. The holy or sacred book teaches commendable behaviour in society, including tolerance. By exploring the concept of tolerance in the Quran and Tripitaka, it is hoped that it can communicate Islam and Buddhism in inter-religious tolerance. This study uses the literature analysis method to identify and analyze several sources related to religious tolerance in the Quran and Tripitaka. The main findings of this study indicate that religious tolerance in the Quran emphasizes doing good and being fair even though people are of different religions, not forcing people to become Muslims, not insulting the gods of other faiths, and adhering to their respective religions. Topics related to tolerance in the Tripiaka include not being fanatical about religion, not being forced to become Buddhist, and responding to insults with kindness. Both holy books express equal rights for living beings regardless of religion.

Keywords: *Quran, religious tolerance, Tripitaka*

Abstrak:

Toleransi terhadap perbedaan merupakan dasar utama dalam menjaga stabilitas negara. Dalam suatu negara yang warganya menganut agama yang berbeda, kitab suci dapat menjadi penghubung antar agama karena dalam kitab suci terdapat prinsip kehidupan bermasyarakat. Kitab suci mengajarkan berperilaku terpuji dalam masyarakat, di antaranya adalah toleransi. Dengan menggali konsep toleransi dalam al-Qur'an dan Tripitaka maka diharapkan bisa mengkomunikasikan agama Islam dan Buddha dalam bertoleransi antar agama. Studi ini menggunakan metode analisis literatur untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan toleransi beragama dalam al-Qur'an dan Tripitaka. Temuan utama studi ini menunjukkan bahwa toleransi beragama dalam al-Qur'an menekankan berbuat baik dan berlaku adil meskipun berbeda agama, tidak memaksa jadi penganut Islam, tidak menghina sesembahan agama lain, dan berpegang teguh pada agama masing-masing. Topik terkait toleransi dalam Tripitaka yaitu tidak fanatik terhadap agama, tidak ada paksaan jadi penganut Buddha, dan membalas cacian dengan kebaikan. Kedua kitab suci tersebut sama-sama mengungkapkan adanya persamaan hak atas makhluk hidup tanpa memandang agama.

Kata Kunci: *al-Qur'an, toleransi beragama, Tripitaka*

PENDAHULUAN

Kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat tidak hanya menjadi fondasi stabilitas sosial, tetapi juga katalisator bagi kemajuan suatu bangsa. Di tengah kompleksitas perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup, sikap toleransi menjadi jembatan yang menghubungkan keragaman tersebut menjadi harmoni. Indonesia, dengan mosaik agama dan kepercayaannya, telah lama menjadi contoh nyata bagaimana prinsip toleransi dapat diwujudkan dalam praktik sehari-hari, meskipun tantangan tetap ada. Toleransi di sini tidak sekadar bermakna pasif—seperti membiarkan perbedaan—melainkan aktif merangkul nilai-nilai saling menghormati, mengakui hak setiap individu, dan menolak segala bentuk pemaksaan keyakinan.

Agama, sebagai sumber nilai etis dan moral, memainkan peran krusial dalam membentuk sikap toleran ini. Kitab suci seperti Al-Qur'an dalam Islam dan Tripitaka dalam Buddha tidak hanya menjadi pedoman ritual, tetapi juga menyimpan prinsip-prinsip universal tentang hidup berdampingan. Sayangnya, eksplorasi terhadap nilai-nilai tersebut masih sering terfragmentasi. Studi-studi sebelumnya, seperti penelitian Umarwan Sutopo (2021) yang fokus pada toleransi Islam-Buddha di tingkat komunitas, atau kajian Eko Saputra dan Muhammad Fauzi Noor (2024) tentang moderasi beragama, belum sepenuhnya menggali akar teologis toleransi dari sumber primer kedua agama sekaligus. Di sisi lain, implementasi prinsip tersebut dalam konteks nyata—seperti pelestarian warisan budaya lintas agama—masih jarang disentuh.

Penelitian ini hadir untuk menjawab celah tersebut. Dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan sutta-sutta Tripitaka, studi ini tidak hanya membandingkan konsep toleransi dari kedua perspektif agama, tetapi juga menguji relevansinya melalui studi kasus pelestarian Candi Borobudur. Candi Buddha terbesar di dunia ini tidak hanya menjadi simbol kejayaan masa lalu, tetapi juga bukti hidup bahwa masyarakat Muslim dan Buddha mampu bersinergi menjaga warisan bersama, meski berbeda keyakinan. Pendekatan ini memberikan dua kontribusi utama: pertama, memperkaya dialog antarumat beragama dengan perspektif komparatif yang berbasis teks suci; kedua, menawarkan model implementasi toleransi yang konkret, relevan bagi masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga membuka ruang refleksi tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diaktualisasikan untuk merawat kebinekaan. Harapannya, temuan ini dapat menjadi referensi bagi pemangku kebijakan, pemuka agama, dan masyarakat luas dalam membangun kerangka toleransi yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai studi kualitatif dengan pendekatan analisis literatur untuk membandingkan prinsip toleransi beragama dalam Al-Qur'an dan Tripitaka. Proses penelitian diawali dengan pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung membahas toleransi, seperti QS. Al-Baqarah: 256, serta sutta-sutta Tripitaka seperti *Upāli Sutta* yang menggarisbawahi kebebasan memilih keyakinan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan konsultasi pakar. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan penafsiran ayat/sutta dari sumber primer dengan literatur sekunder. Selain itu, diskusi dengan ahli dari masing-masing agama dilakukan untuk memverifikasi akurasi interpretasi teks Tripitaka serta kontekstualisasinya dalam masyarakat multireligius.

Analisis data dilakukan secara tematik dalam tiga tahap: pertama, ekstraksi kutipan kunci dari Al-Qur'an, Tripitaka, dan literatur pendukung; kedua, sintesis temuan ke dalam tabel komparatif prinsip toleransi (misal: larangan pemaksaan agama); ketiga, interpretasi hasil melalui studi kasus pelestarian Candi Borobudur. Pendekatan sosio-historis digunakan untuk mengeksplorasi manifestasi prinsip *rahman* (Islam) dan *metta* (Buddha) dalam kolaborasi masyarakat lintas agama. Temuan ini mengungkap akar teologis toleransi sekaligus menawarkan model implementasi bagi masyarakat multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi merupakan sikap atau sifat toleran. Adapun kata “toleran” adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.²

Dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi diperlukan karena berguna untuk membangun kerukunan. Toleransi menjadi salah satu bentuk untuk saling menghormati sesama dan tidak memaksakan kehendak. Manusia yang menganggap dirinya lebih tinggi, baik, dan benar justru cenderung akan menimbulkan sikap yang anti toleransi.

Hakikat toleransi intinya yaitu usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama. Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menegaskan bahwa tujuan kerukunan antar umat beragama dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap masing-masing agama.
- b. Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap
- c. Menjunjung dan menyukseskan pembangunan
- d. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan antar umat beragama.³

Toleransi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam. Dalam tradisi umat Islam, kata toleransi disebut dengan istilah *tasamuh*. *Tasamuh* sendiri bukanlah berupa mencampurkan keyakinan. Secara etimologi, kata *tasamuh* berasal dari bahasa Arab *samaha* (سمح) yang artinya berlapang dada, toleransi.⁴ Islam mengajarkan bahwa semua manusia adalah saudara, terlepas dari agama, ras, atau suku bangsa. Konsep ini mendorong umat Islam untuk bersikap adil dan baik kepada semua orang.

¹ Esther Wulandari and Danang Try Purnomo, “MEMBANGUN KOMUNIKASI SIKAP TOLERANSI DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN BANGSA MELALUI IMPLEMENTASI BRAHMAVIHARA,” *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa* 2, no. 1 (July 31, 2021): 76–85, <https://doi.org/10.53565/nivedana.v2i1.286>. h. 77.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1538.

³ Zulham Zulham et al., “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Di Desa Denai Sarang Burung Kabupaten Deli Serdang,” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 1 (2023): 17–39. h. 24.

⁴ Nur Azizah and Muh Fatoni Hasyim, “KONSEP TASAMUH DI INDONESIA PERSPEKTIF M. QURAIH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH (Studi Analisis Penafsiran Surah al-An'am Ayat 108),” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2023): 67–80. h. 70.

1. Tidak memaksa jadi penganut Islam

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah/2:256)

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih agamanya. Meskipun orang Islam meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang benar bahkan bisa dibuktikan secara ilmiah, mereka tidak diperkenankan memaksakan orang lain untuk mengikuti agama Islam.

2. Tidak menghina sesembahan agama lain

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-An'am/6:108)

Menghina berhala-berhala orang kafir, meskipun dilakukan dengan dasar ilmu tetap harus dicegah. Dahulu kaum Muslimin mencaci berhala-berhala orang-orang kafir, lalu orang-orang kafir tersebut mencaci Allah SWT secara berlebihan dan tanpa didasari dengan ilmu.⁵ Inilah yang menjadi sebab turunnya ayat ini. Meskipun cacian itu mengandung kemaslahatan, namun hal itu menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada kemaslahatan itu sendiri.⁶ Ini juga menunjukkan bahwa meninggalkan kemaslahatan untuk menghindari kerusakan yang lebih parah adalah lebih diutamakan.

Wahbah az-Zuhaili menyatakan dalam kitab tafsirnya, “Allah SWT melarang rasul-Nya dan orang-orang Mukmin agar tidak mencaci Tuhannya orang-orang musyrik meskipun di dalamnya ada manfaat. Pasalnya, hal itu akan berakibat kerugian yang lebih besar yaitu balasan dari mereka untuk mencaci Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia.”⁷ Meskipun perbuatan orang musyrik salah namun tidak boleh menghina kepada mereka, karena hal tersebut bisa memicu mereka untuk menghina balik.

Dengan menghina sesembahan mereka, maka mereka berpeluang untuk menghina. Wahbah az-Zuhaili menyatakan dalam kitab tafsirnya, “Allah SWT melarang rasul-Nya dan orang-orang Mukmin agar tidak mencaci Tuhannya orang-orang musyrik meskipun di dalamnya ada manfaat. Pasalnya, hal itu akan berakibat kerugian yang lebih besar yaitu

⁵ “Imaduddin Abul Fida” Isma'il bin 'Ummar Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, 2nd ed. (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), vol. 3, h. 272.

⁶ Ibnu Katsir, vol. 3, h. 272.

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, ed. oleh Achmad Yazid Ichsan dan Muhammad Badri H, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2016). vol. 4, h. 291.

balasan dari mereka untuk mencaci Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia.”⁸ Meskipun perbuatan orang musyrik salah, namun umat Islam tidak boleh menghina kepada mereka, karena hal tersebut bisa memicu mereka untuk menghina balik. Dengan menghina sesembahan mereka, maka mereka memiliki alasan untuk menghina balik.

3. Berpegang teguh pada agama masing-masing

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۚ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ ۴ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ ۶

1. Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, 3. dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu, dan utukku agamaku. (QS. Al-Kafirun/109:1-6)

Sebagaimana dinyatakan oleh az-Zuhaili, ayat yang semacam ini merupakan ancaman, bukan merupakan keridhaan dengan agama lain.⁹ Dari pernyataan tersebut, agama selain Islam adalah sesat dan tidak diridhai. Namun, perbedaan yang ada dalam masyarakat biarlah ada, tanpa mengganggu atau mengusik perbedaan tersebut.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ □ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

40. “Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Qur’an), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. 41. Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Yunus/10:40-41)

4. Tetap berbuat baik dan berlaku adil meskipun berbeda agama

Perbedaan dalam agama tidaklah menyurutkan perilaku terpuji antar individu yang berbeda. Bagaimanapun, perbedaan dalam agama yang dianut tidak mendorong manusia tersebut untuk bermusuhan dalam kehidupan sosialnya. Dalam al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang mengandung prinsip terciptanya toleransi beragama. Prinsip yang membangun adanya toleransi beragama merupakan ajaran untuk berbuat kebaikan kepada semua makhluk yang banyak disebutkan dalam al-Qur’an.

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. al-Mumtahanah [60]: 8)

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, ed. Achmad Yazid Ichsan and Muhammad Badri H, trans. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2016). vol. 4, h. 291.

⁹ Az-Zuhaili, vol 15, h. 703.

Allah SWT tidak melarang untuk berbuat baik kepada kaum kafir yang menjalin perjanjian damai dengan umat Islam,¹⁰ seperti menyambung kekerabatan, berbuat baik kepada tetangga, menjamu dan menyambut kunjungan dengan baik. Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar r.a., ia berkata, “Ibuku datang mengunjungiku pada masa perjanjian damai Quraisy dengan Rasulullah SAW., sedang waktu itu ia adalah seorang perempuan musyrik. Lalu aku pergi menemui Rasulullah SAW. dan bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang dengan mengharap baktiku kepadanya, maka apakah aku boleh berbuat baik kepadanya?' Rasulullah SAW. menjawab, ‘Ya, berbuat baiklah kepada ibumu, sambutlah kedatangannya dan perlakukanlah ia dengan baik.’ Lalu turunlah ayat delapan surah al-Mumtahanah.”¹¹

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Luqman [31]:15)

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...” (Al-Ma'idah [5]: 2)

Ayat ini menunjukkan kewajiban bekerjasama, saling menolong, saling membahu, dan bersinergi dalam menjalankan kebaikan dan ketakwaan serta menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT. Selain itu, juga menunjukkan keharaman bekerja sama dan saling menolong dalam kemaksiatan dan dosa.¹² Tolong-menolong yang dilakukan atas dasar kemanusiaan, tidak memandang agama.

Dalam banyak kondisi, bantuan tidak selalu memandang dari mana datangnya karena pentingnya bantuan itu. Menolong jiwa yang sedang dalam bencana, misalkan, harus mengesampingkan apa agama orang tersebut karena secara rasional binatang juga perlu diberi pertolongan mengapa manusia yang lebih mulia dari binatang tidak perlu ditolong. Dalam mewujudkan lingkungan yang harmonis dan tenang juga membutuhkan kerjasama semua orang dalam lingkungan itu, termasuk orang selain Islam terkhusus jika dalam lingkungan tersebut ada yang non Islam.

Pada dasarnya, terciptanya toleransi dipengaruhi oleh sifat dari setiap individu. Dalam al-Qur'an memang terdapat dasar-dasar bertoleransi, namun jika umat Islam itu sendiri memiliki perilaku atau sifat yang buruk maka toleransi antar agama sulit terwujud. Toleransi antar agama terkait dengan hubungan antar manusia, karena manusialah yang beragama. Salah satu sifat Allah SWT adalah *Rahman*. Sifat tersebut bisa diartikan dengan *welas asih* atau *penyayang*. Sifat Rahman Allah SWT merupakan kuasa Allah SWT untuk mengaruniakan rahmat-Nya secara menyeluruh dan lengkap kepada seluruh makhluk-Nya tanpa kecuali, baik

¹⁰ Az-Zuhaili. vol. 14, h. 510.

¹¹ Az-Zuhaili. vol. 14, h. 508-509.

¹² Az-Zuhaili. vol 3, h. 404.

kalangan manusia yang saleh maupun mungkar, pula termasuk binatang, tumbuhan, batu, bintang, dan sebagainya.

Dengan sifat ini, Allah SWT tidak langsung memberikan azab terhadap orang yang menentang ajarannya, dan Allah SWT juga tetap memberikan nikmat kepada orang yang tidak beriman kepadanya. Melihat adanya sifat Allah yang demikian, harusnya umat Islam juga merefleksikannya dalam kehidupan sosial ini. Dengan sifat welas asih, maka umat Islam tidak mudah mengambil langkah untuk membunuh orang yang tidak beriman kepada Allah SWT. Umat non Islam dilihat selayaknya makhluk ciptaan Allah yang lain, yang berhak atas hidup tenang dan bebas menentukan pilihannya. Sehingga dengan batas tertentu, yaitu selama tidak merugikan sesama, mereka tetap hidup damai.

وَعِبَادَ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam.” (QS. Al-Furqan: 63)

Islam mengajarkan pentingnya menghormati hak setiap individu untuk menjalankan keyakinan agamanya sendiri. Selain itu, pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan dan praktik agama orang lain juga merupakan bagian penting dari toleransi beragama dalam Islam. Seperti tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama tertentu, tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun. Serta tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama/kepercayaannya.¹³

Manifestasi toleransi beragama dalam agama Islam dapat dilihat dalam sejarah awal Islam, misalnya Perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian Hudaibiyah merupakan perjanjian damai antara kaum Muslim dan kaum Quraisy yang dibuat pada 6 H/628 M di wilayah Hudaibiyah, Makkah. Perjanjian ini dibuat untuk menyelesaikan konflik antara kedua belah pihak yang sudah berlangsung cukup lama. Dalam perjanjian ini, kedua belah pihak sepakat untuk hidup berdampingan secara damai. Contoh lainnya terdapat pada peristiwa penaklukan Makkah (fathu Makkah) pada tahun 8 H/ 630 M. Peristiwa tersebut merupakan kemenangan umat Islam terhadap kafir Quraisy dan berhasil memasuki Makkah. Perlakuan buruk kaum kafir Quraisy terhadap umat Islam sebelumnya tidak dibalas buruk pada masa Fathu Makkah. Kaum kafir Quraisy tetap dilindungi, diperlakukan dengan sangat baik dan dijamin keamanannya.

Toleransi dalam Tripitaka

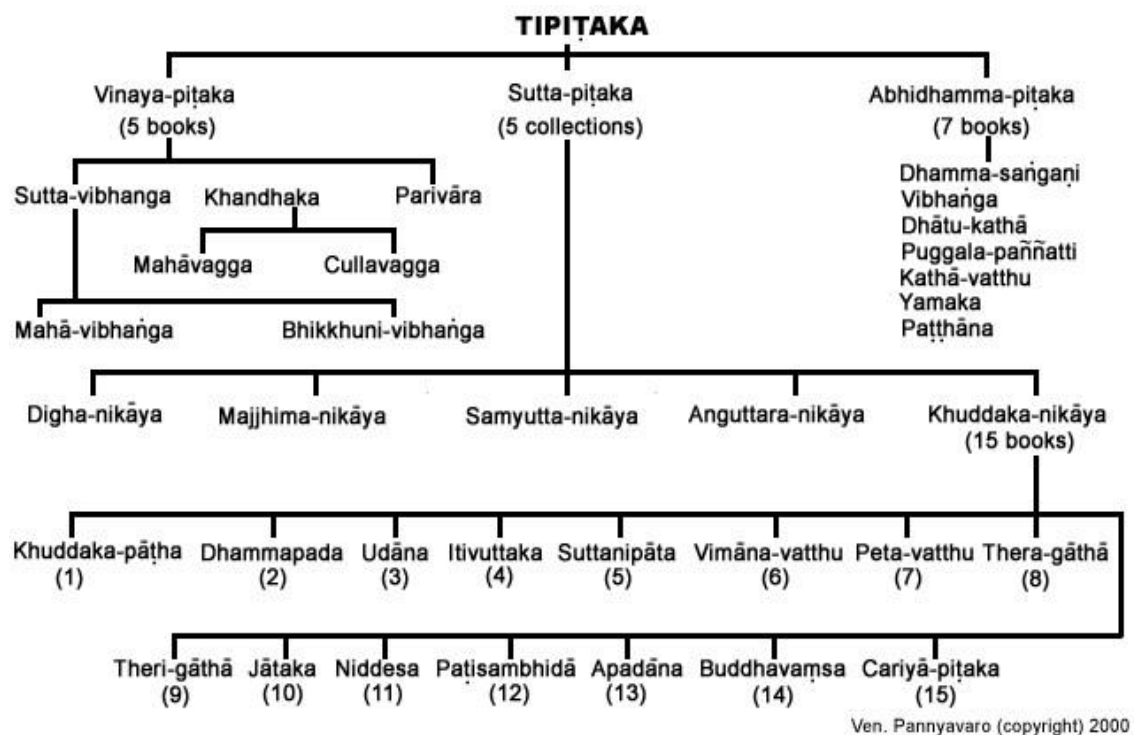
Tripitaka atau Tipitaka (Pali) merupakan kitab suci bagi agama Buddha. Bagi Buddha Theravada juga mengenalnya dengan Kanon Pali (Pali Canon). Kitab suci Agama Buddha yang paling tua, yang diketahui hingga sekarang, tertulis dalam Bahasa Pali/Magadhi Kuno, yang terbagi dalam tiga kelompok besar (yang disebut sebagai “pitaka” atau “keranjang”) yaitu: Vinaya Pitaka, Sutta Pimaka, dan Abhidhamma Pitaka. Karena terdiri dari tiga kelompok tersebut, maka Kitab Suci Agama Buddha dinamakan Tipitaka (Pali).¹⁴ Isi kitab suci Tripitaka, yaitu: Sutta Pitaka, berisi khotbah Buddha selama 45 tahun. Vinaya Pitaka, berisi peraturan

¹³ Nawal Padilah Nasution et al., “Implementasi Toleransi Beragama Dalam Perspektif Islam: Sebuah Analisis Literatur,” *At-Taqwa: Jurnal Pendidikan Dan Islamic Studies* 1, no. 1 (2023). h. 53.

¹⁴ Khairiah, *Agama Budha*, 1st ed. (Yogyakarta: Kalimedia, 2018). h. 27.

bagi para Bhikkhu dan Bhikkhuni. Abhidhamma Pitaka, berisi ilmu filsafat dan metafisika agama Buddha.

Dalam agama Buddha tidak ada klaim bahwa kitab suci mereka merupakan ‘wahyu’ Tuhan, karena agama Buddha sendiri tidak secara khusus membahas dan mengajarkan konsep ketuhanan.¹⁵ Kitab suci mereka merupakan perkataan-perkataan dari sang Buddha Gautama yang berbentuk khotbah, keterangan, peraturan, syair, percakapan sang Buddha dengan siswanya, dan lain-lain. Sang Buddha sendiri hanya seorang manusia yang kemudian mendapatkan ‘pencerahan’, sehingga menjadi suci. Perkataan-perkataan yang dianggap suci ini kemudian dikumpulkan dan dijadikan kitab suci.¹⁶



sumber: <https://samaqqi-phala.or.id/tipitaka/>

Pada dasarnya, Buddha merupakan agama yang toleran berdasarkan kitab suci mereka dan doktrin nyata yang ada. Ajaran Sang Buddha menekankan pada pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan sesama, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau ras. Inti ajaran Buddha antara lain adalah berbuat baik dan menebarkan cinta kasih kepada semua makhluk hidup. Inilah jalan kewelasasihan yang ditebarkan sang Buddha.¹⁷ Sehingga perspektif toleransi dalam agama Buddha berarti bahwa setiap orang memiliki persamaan hak dan harus diperlakukan sama dalam hidupnya demi kesejahteraan bersama. Atas dasar nilai cinta kasih dan pengertian yang benar, maka seseorang tidak akan mengutamakan kepentingan

¹⁵ Khairiah. h. 28.

¹⁶ Khairiah. h. 29.

¹⁷ M. Arief Hakim, Siddharta Gautama: Sang Buddha Yang Tercerahkan (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019). h. 48.

pribadi, sebaliknya mereka akan mengasihi dan melayani sesama dengan mengabaikan ras, kelas, warna kulit, dan kepercayaan.¹⁸ Dengan jalan ini, penganut Buddha seyogyanya berkomitmen untuk memelihara alam semesta dan peduli terhadap hari depan umat manusia dan semesta.

Seorang sarjana biksu Buddha terkenal bernama Ven Dr K Sri Dhammananda, menjawab pertanyaan sebagai berikut, “Umat Buddha termasuk dalam kelompok agama yang menerima dan menghargai ajaran-ajaran yang masuk akal dari setiap agama. Umat Buddha juga dapat menoleransi praktik-praktik agama, tradisi, dan adat istiadat lain, meskipun mereka mungkin tidak selalu ingin menirunya. Dengan kata lain, umat Buddha menghormati pandangan orang lain dan menghargai praktik-praktik lain tanpa memendam prasangka agama apa pun. Ini disebut toleransi beragama.”¹⁹

Pandhita Suwandi, seorang tokoh agama Buddha di Dusun Sodong, memaknai toleransi adalah bentuk penghormatan kepada mereka yang berbeda, termasuk jika hal tersebut berkaitan dengan agama dan kepercayaan.²⁰ Pandhita Cita Panya menceritakan perenungannya bahwa sesungguhnya antara Islam dan Buddha di titik akhir akan menemukan tujuan yang sama, yang membedakannya adalah semata-mata jalan yang berbeda.²¹

1. Tidak ada paksaan jadi penganut Buddha

Dalam Upali Sutta dikisahkan ada seorang guru agama Jaina terkemuka bernama Nigantha Nātaputta yang mempunyai seorang murid bernama Upāli. Upāli, seorang hartawan terkemuka, diutus oleh gurunya itu untuk berdialog dengan Sang Buddha mengenai sisi kotor pikiran, ucapan dan perbuatan. Perdebatan berlangsung sengit, dan Upali berusaha untuk memojokkan dan mendesak sang Buddha dengan berbagai pertanyaan. Sang Buddha memberikan penjelasan bagus dengan berbagai perumpamaan. Setelah itu, timbul keyakinan Upali terhadap ajaran Buddha dan memohon agar Buddha berkenan menerimanya sebagai muridnya. Sang Buddha bukannya langsung menerimanya, tapi malah menganjurkan Upali untuk mempertimbangkannya.

“Selidikilah dengan seksama, perumah-tangga. Sungguh bagus bila orang-orang terkenal seperti engkau menyelidiki dengan seksama” (MN Upali Sutta [56]: 16).²²

Setelah beberapa kali Upali memohon diri untuk menjadi murid Buddha, Buddha akhirnya menerimanya. Tetapi Buddha memberikan saran untuk tetap menghormati dan memberikan penghormatan kepada Nigantha. *“Perumah-tangga, keluargamu telah lama menyokong para Nigantha dan engkau harus mempertimbangkan bahwa dana harus diberikan kepada mereka ketika mereka datang.”* (MN Upali Sutta [56]: 17).

Di sini, sebagaimana ditunjukkan oleh Sang Buddha, Dhamma diajarkan bukan untuk mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya, tetapi hanya demi kebahagiaan, kemakmuran, dan kemaslahatan manusia. Ketika Upāli ingin menjadi murid Sang Buddha di akhir pembicaraan, Sang Buddha tidak tergesa-gesa menerimanya. Sebaliknya, Buddha

¹⁸ Sofia Hayati, Yulian Rama Pri Handiki, and Heni Indrayani, “Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha Dan Islam,” *Jurnal Studi Agama* 3, no. 1 (2019), h. 21. Piyadassi. *Spektrum Ajaran Buddha*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna, 2003, hlm. 431

¹⁹ K Sri Dhammananda, *Why Religious Tolerance?* (Buddhist Missionary Society, 1974),

https://www.dhammadata.com/Books6/Bhante_Dhammananda_Why_Religious_Tolerance.pdf. h.1.

²⁰ Umarwan Sutopo, “Toleransi Beragama (Toleransi Masyarakat Muslim Dan Budha Di Dusun Sodong Perspektif Islam),” *Al-Syakhsyiah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (2021): 48–82., h. 72-73.

²¹ Sutopo. h. 73.

²² Hayati, Handiki, and Indrayani. h. 25.

mengingatkannya untuk berpikir terlebih dahulu sebelum memutuskan menjadi upasaka karena Upāli adalah orang yang disegani di masyarakat.

*“Nigrodha, engkau mungkin berpikir: ‘Petapa Gotama mengatakan hal ini untuk mendapatkan murid.’ Namun jangan engkau beranggapan demikian. Biarlah ia yang menjadi gurumu tetap menjadi gurumu. Atau engkau mungkin berpikir: ‘Beliau ingin kami meninggalkan peraturan-peraturan kami.’ Namun jangan engkau beranggapan demikian. Biarlah peraturanmu tetap berlaku seperti apa adanya.”*²³ (DN Udumbarika-Sīhanadā Sutta [25]: 23)

2. Membalas cacian dengan kebaikan

“Para bhikkhu, jika seseorang menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, ‘kalian tidak boleh marah, tersinggung, atau terganggu akan hal itu. Jika kalian marah atau tidak senang akan penghinaan itu, maka itu akan menjadi rintangan bagi kalian. Karena jika orang lain menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, dan kalian marah atau tidak senang, dapatkah kalian mengetahui apakah yang mereka katakan itu benar atau salah?’ ‘Tidak, Bhagava.’ ‘Jika orang lain menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, maka kalian harus menjelaskan apa yang tidak benar sebagai tidak benar, dengan apa yang bukan ajaran, dengan mengatakan: “Itu tidak benar, itu salah, itu bukan jalan kami, itu tidak ada pada kami.” (DN Brahmajāla Sutta [1]: 1.5)

Bentuk cacian tersebut bisa terjadi terhadap praktik keagamaan umat Buddha. Berdasarkan kutipan tersebut, para Buddhis tidak diperkenankan membalas cacian dengan cacian, namun dibalas dengan kebaikan, berupa nasihat atau lainnya.

3. Tidak fanatik terhadap agama sendiri

Salah satu penyebab munculnya intoleransi beragama adalah karena keterikatan buta terhadap agamanya sendiri. Terkait dengan Dhamma (ajaran Sang Buddha), keterikatan buta seperti itu juga mungkin terjadi. Akibatnya, seseorang bisa saja menyimpan amarah atau rasa tidak suka kepada mereka yang menentang Dhamma. Karena alasan ini, Sang Buddha sendiri mengingatkan para pengikutnya untuk menggunakan ajarannya seperti menggunakan rakit. Rakit hanyalah sarana untuk menyeberang, bukan untuk berpegangan.

“Para bhikkhu, Aku akan menunjukkan kepada kalian bagaimana Dhamma itu serupa dengan rakit, karena berguna untuk menyeberang, bukan untuk dilekati.” (MN Alagaddūpama Sutta [22]: 13)

Empat cara yang dapat dilakukan umat Buddha untuk menciptakan dan memelihara *Tri Kerukunan*, yaitu melalui peningkatan moralitas, etika, dan akhlak bangsa yang disebut *silā*. Moral merupakan doktrin mengenai baik dan buruk, yang berhubungan dengan perilaku dan tindakan manusia.²⁴ Moral dalam manifestasinya dapat berupa aturan, prinsip-prinsip, benar dan baik, terpuji dan mulia.²⁵ Selain menjaga diri dengan *silā*, umat Buddha dapat mengembangkan kesempurnaan-kesempurnaan (Paramita). Menurut Sang Buddha, berkembangnya perpecahan dan hancurnya persatuan dan kesatuan (kerukunan) mengakibatkan pertentangan maupun pertengkaran.

²³ Walshe, Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha; Dīgha Nikāya. h. 403

²⁴ Septiana, “Habitus Habitus Toleransi Pendidikan Buddha Di Maha Vihara Majapahit Trowulan.” h. 5.

²⁵ Hayati, Handiki, and Indrayani. h. 21.

“Sebagian orang lain tidak menyadari bahwa, ‘Kita akan menjadi binasa dalam perhimpunan ini.’ Pertikaian leri oleh pihak yang menyadari”²⁶ (Dhp Yamakavaggo [1]: 6)

Maksud dari kalimat tersebut yaitu pertikaian dalam suatu perhimpunan akan menghancurkan perhimpunan itu beserta anggotanya.²⁷ Sumber dari perpecahan menurut Sang Buddha,

“Kapan pun di dunia ini, kedengkian tidak redam oleh kedengkian. Sebaliknya menjadi redam oleh ketidakdengkian. Ini adalah ajaran sepanjang zaman.”²⁸ (Dhp Yamakavaggo [1]: 5)

Membalas keburukan dengan keburukan tidak akan menghentikan masalah, bahkan masalah tersebut mampu berlanjut. Maka dari itu, keburukan yang dibalas dengan keburukan merupakan sumber dari perepecahan.

“Kesabaran, ketabahan adalah cara melatih batin tertinggi. Para buddha bersabda, ‘nibbāna adalah tertinggi’. Seseorang yang melukai orang lain, menyakiti orang lain bukan petapa, bukan samana”²⁹ (Dhp Buddhavaggo [14]: 184)

Sifat *Paramita* dalam agama Buddha yaitu sifat-sifat luhur yang berjumlah sepuluh.³⁰ Kesepuluh *Paramita* dalam Theravada, merupakan jalan untuk dilaksanakan pada Bodhisattva untuk mencapai tingkat Buddha.³¹

1. Dana *Paramita*, yaitu sifat-sifat luhur agar selalu ada dalam hati nurani setiap manusia, yaitu dorongan untuk beramal, berkorban, dan seterusnya.
2. Sila *Paramita*, yaitu sifat-sifat luhur agar selalu melakukan perbuatan perbuatan bermoral.
3. Nekkhamma *Paramita*, yaitu menghindarkan diri dari nafsu-nafsu indra yang lemah.
4. Panna *Paramita*, yaitu selalu bersikap bijaksana baik dalam pikiran, ucapan, maupun perbuatan.
5. Viriya *Paramita*, yaitu sifat-sifat luhur yang memberikan dorongan kepada manusia untuk senantiasa bekerja giat, aktif, kreatif, dan inovatif menghadapi tantangan zaman modern yang penuh pergeseran nilai.
6. Khanti *Paramita*, yaitu sifat-sifat luhur yang memberikan dorongan kepada manusia agar memiliki ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi segala tantangan hidup.
7. Sacca *Paramita*, yaitu sifat-sifat luhur yang senantiasa mendorong manusia untuk selalu mengembangkan kebenaran baik dalam pikiran, ucapan maupun perbuatan.
8. Addhittahana *Paramita*, yaitu tekad yang mantap untuk memutuskan sesuatu dengan tepat pada waktunya.
9. Metta *Paramita*, yaitu sifat-sifat luhur cinta kasih tanpa keinginan untuk memiliki, yang ditujukan kepada semua makhluk tanpa membedakan ras, bangsa, dan agama.
10. Upekkha *Paramita*, yaitu dorongan kepada manusia agar memiliki batin yang tidak tergoyahkan oleh rangsangan nafsu-nafsu rendah, sehingga dapat dimilikinya batin yang terarah pada Dhamma.

²⁶ Bhikkhu Dhammadhīro Mahāthera, Pustaka Dhammapada: Pali - Indonesia (Tangerang Selatan: Saōgha Theravāda Indonesia, 2005). h. 3.

²⁷ Bhikkhu Dhammadhīro Mahāthera. h. 3.

²⁸ Bhikkhu Dhammadhīro Mahāthera. h. 3.

²⁹ Bhikkhu Dhammadhīro Mahāthera. h. 85.

³⁰ Hayati, Handiki, and Indrayani, “Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha Dan Islam.” h. 23-24.

³¹ “*Paramita*,” 14 April 2022, <https://www.sariputta.com/artikel/ajaran-dasar/konten/paramita/71>.

Dari kesepuluh Paramita tersebut, *metta paramita* lebih sesuai jika diterapkan dalam nilai-nilai toleransi.

Dalam agama Buddha juga dikenal istilah Brahmavihara. *Brahmavihara* terdiri atas dua kata, yaitu: Brahma dan Vihara. *Brahma* berarti agung, sangat luhur, terpuji, mulia dan *Vihara* berarti cara hidup. Jadi bisa disimpulkan bahwa Brahmavihara adalah cara untuk melatih diri, menempah perilaku terpuji.³²

1. *Metta* merupakan sifat cinta kasih yang universal sebagai pelebur rasa kebencian atau penekan rasa kebencian dengan cara menebarkan cinta kasih kepada semua makhluk. "3. Tidak melakukan apa pun yang dicela oleh para bijaksana. Semoga semua makhluk bahagia dan damai. Semoga hati mereka penuh kebajikan! 4-5. Makhluk hidup apapun juga yang ada: yang lemah atau kuat, tinggi, gemuk atau sedang, pendek, kecil atau besar, tanpa kecuali; yang terlihat atau tidak terlihat, yang tinggal jauh maupun dekat, yang sudah lahir atau pun yang akan lahir, semoga semua makhluk bahagia! 6. Jangan menipu orang lain, atau menghina siapa saja di manapun juga. Janganlah karena marah atau berniat jahat mengharap orang lain celaka." (KN Mettā Sutta [8]: 3-6/Sutta Nipāta: 145-148). Ajaran cinta kasih yang diajarkan oleh sang Buddha sejatinya ada pada diri setiap makhluk, tanpa dibatasi oleh ras, suku, maupun agama. Bahkan hewan yang tak berakal pun memiliki perasaan tersebut. Di dalam agama Buddha menebarkan cinta kasih adalah hal yang harus dimiliki banyak orang agar tidak ada kebencian pada semua makhluk. Dengan perasaan cinta kasih yang universal ini umat Buddha mampu menekan perasaan benci kepada orang lain dan akan memandang semua makhluk sebagai saudara dan saudari.
2. *Karuna* merupakan sifat belas kasihan atau kasih sayang. Sifat ini mampu menekan sifat egoistis yang dimiliki manusia. "Seperti seorang ibu melindungi anak tunggalnya dengan nyawanya sendiri, demikian pula hendaknya kita mengembangkan belas kasih terhadap semua makhluk." (KN Metta sutta [8]: 7/Sutta Nipāta: 149)
3. *Mudita* merupakan perasaan simpati atau rasa turut bersukacita atas pencapaian yang telah didapat seseorang baik itu kebahagiaan, keberhasilan dan lain-lain.
4. *Upekkha* adalah keseimbangan batin. Manusia membutuhkan ketenangan batin dalam menjalankan kehidupan. Ketenangan tersebut dapat diperoleh melalui keseimbangan batin atau yang disebut upekkha. Dalam keadaan apa pun baiknya manusia tidak terlalu berlebihan, dan tetap memiliki batin yang seimbang. Hal ini dilakukan agar apa pun yang terjadi tidak akan terlalu menjadi beban untuk manusia dan ketika menyenangkan juga tidak terlalu senang. Keseimbangan ini membuat jiwa setiap manusia menjadi lebih tenang dan terarah. Di samping itu keseimbangan batin membuat manusia dapat menahan dan mengendalikan segala hawa nafsu negatif yang dapat memunculkan sikap keserakahan dan ketamakan duniawi.

Dengan mempraktikkan Dhamma tersebut dengan baik, maka toleransi dan kerukunan antar sesama manusia walaupun berbeda agama akan terjaga. Toleransi dalam Buddha merupakan manifestasi dari kasih sayang (Sanskrit maitri; Pali metta) dan welas asih (karuna). Meninggalkan debat dalam urusan doktrinal merupakan jalan untuk meneguhkan ketentraman. Tidak sedikit isi debat adalah menjatuhkan lawan bahkan dengan cara apapun, tidak untuk

³² Esther Wulandari and Danang Try Purnomo, "MEMBANGUN KOMUNIKASI SIKAP TOLERANSI DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN BANGSA MELALUI IMPLEMENTASI BRAHMAVIHARA," NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa 2, no. 1 (July 31, 2021): 76–85, <https://doi.org/10.53565/nivedana.v2i1.286>. h. 78.

mencari kebenaran bersama. Rasa sombong dapat tumbuh dari orang yang menang debat, dan rasa dengki akan timbul pada orang yang kalah debat. Diskusi mengenai Dhamma dianjurkan dalam agama Buddha karena mengarah pada kebaikan. Implementasi toleransi dalam agama Buddha, dapat terlihat dalam Maklumat Raja Asoka ke-12. Raja Asoka telah mencerminkan nilai-nilai Buddha yang masuk dalam sikap toleransi dalam sebuah tulisan.

Penumbuhkembangan esensi ajaran dapat dilakukan dengan beragam cara, tetapi semuanya pasti berakar pada terkendalinya ucapan, yakni: jangan membanggakan agamanya sendiri, jangan mencela ajaran agama orang lain tanpa alasan yang jelas. Dan jika memang ada alasan untuk mengkritik, haruslah dilakukan secara lembut. Tetapi tetap saja lebih baik untuk menghargai ajaran agama lain oleh karena alasan tadi. Dengan melakukan hal ini, akan memberi keuntungan bagi agama orang itu sendiri dan begitu pula bagi ajaran agama orang lain, dan berbuat yang sebaliknya bakal merugikan agama orang itu dan agama orang lainnya. Siapapun yang membanggakan ajaran agamanya sendiri, oleh karena keyakinan yang fanatik, dan menghina yang lain dengan pemikiran *‘Saya mengagungkan agama saya, hanya akan merugikan agamanya sendiri’*. Oleh karenanya adanya kontak (antar umat beragama) adalah baik. Seseorang sepatutnya mendengarkan dan menghormati ajaran yang disampaikan oleh orang lain. Yang-dicintai-oleh-para-Dewa, Raja Piyadasi, menginginkan agar semua orang mesti mempelajari dengan benar ajaran yang baik dari agama orang lain.³³

Kanishka, seorang raja Buddha India (abad 1-2 M) memimpin politik toleransi terhadap semua agama. Pada koin yang dicetak masa Kanishka, dapat ditemukan Buddha, dewa-dewa Brahmanisme, Zoroasterianisme, dan agama Yunani.³⁴ Dalam sebuah tulisan tahun 911 M dari seorang Geografer Arab bernama Abu Zaid al Hasan menyatakan tentang Sri Lanka: *“Di pulau itu terdapat banyak orang Yahudi dan juga sekte lainnya, raja mengizinkan praktik setiap agama.”* Seorang biarawan katolik, John de Marignolli mengunjungi Sri Lanka sekitar tahun 1349 dan mendapati bahwa, *“Para biarawan menyambut saya dengan hangat seolah-olah saya adalah salah satu dari mereka.”*

Perbandingan Nilai Toleransi dalam Al-Qur’an dan Tripitaka

Prinsip toleransi beragama dalam al-Qur’an dan Tripitaka dapat ditemukan dalam istilah yang berbeda. Lingkungan yang melingkupi kemunculan al-Qur’an dan Tripitaka, signifikan memunculkan konsep toleransi yang berbeda. Hal-hal yang dilakukan untuk membangun suatu kedamaian dalam bermasyarakat adalah dengan menekan perilaku dan perasaan yang tidak baik dalam setiap individu. Dalam agama Islam perlu mempraktikkan nilai-nilai kebaikan yang ada dalam al-Qur’an maupun perilaku dari Nabi Muhammad SAW, sedangkan bagi para Buddhis dengan mempraktikkan *Brahmavihara* yang berisi empat sifat luhur, yaitu Metta, Karuna, Mudita, dan Upekkha.

Sumber	Al-Qur’an	Tripitaka
	Firman Allah SWT	Sabda Buddha
Prinsip Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> Tidak memaksa jadi penganut Islam (QS. Al-Baqarah [2]: 256) 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada paksaan jadi penganut Buddha” (MN Upali Sutta [56]: 16).

³³ Ven. S. Dhammika, Maklumat Raja Asoka, ed. Agus Santoso, trans. Sasanasanto Seng Hansun, 1st ed. (Yogyakarta: Vidyâsenâ Production, 2006). h. 25-26.

³⁴ Jacek Sieradzan, “Tolerance in Buddhism,” *Idea. Studia nad strukturą i rozwojem pojęć filozoficznych*, no. XXVI (2014): 365–78. 368.

	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menghina sesembahan agama lain (QS. Al-An'am [6]: 108) • Berpegang teguh pada agama masing-masing (QS. Al-Kafirun [109]: 1-6) • Tetap berbuat baik dan berlaku adil meskipun berbeda agama (QS. al-Mumtahanah [60]: 8) 	<ul style="list-style-type: none"> • Membalas cacian dengan kebaikan (DN Brahmajāla Sutta [1]: 1.5) • Tidak fanatik terhadap agama sendiri (MN Alagaddūpama Sutta [22]: 13)
Sifat terkait toleransi	<i>Rahmah</i> (welas asih) (QS. Al-Furqan: 63)	<i>Metta</i> atau cinta kasih (KN Mettā Sutta [8]: 3-6/Sutta Nipāta: 145-148) dan <i>karuna</i> atau welas asih (KN Metta sutta [8]: 7/Sutta Nipāta: 149)
Persamaan Hak	Menekankan persamaan derajat manusia, terlepas dari agamanya (Al-Hujurat: 13).	Menekankan persamaan semua makhluk (KN Metta sutta [8]: 7/Sutta Nipāta: 149)

Al-Qur'an dan Ttripitaka memiliki kesamaan konsep toleransi yaitu tidak adanya paksaan untuk menganut agama. Kecenderungan tiap manusia yang berbeda-beda, ketika ada paksaan untuk menganut agama tertentu maka bisa menunjukkan respon yang negatif yaitu penolakan. Bentuk penolakan yang paling tinggi adalah perlawanan. Dengan adanya perlawanan, kedamaian dalam bermasyarakat sulit tercipta. Maka dari itu, tidak adanya paksaan dalam menganut agama sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci merupakan bagian dari konsep toleransi beragama.

Ajaran yang menyatakan adanya persamaan hak pada setiap manusia tanpa memandang agama, tercantum dalam kedua kitab suci tersebut. Persamaan hak mampu menjadi landasan setiap penganut agama untuk bersikap adil terhadap semua manusia. Dengan sikap ini, wujud toleransi beragama dalam bermasyarakat bukan hal yang mustahil.

Di Indonesia, penerapan prinsip toleransi berdasarkan al-Qur'an dan Tripitaka bisa dilihat pada pelestarian Candi Borobudur. Pelestarian Borobudur mampu menjadi bukti adanya toleransi yang terjadi antara umat Islam dan Buddha, bahkan seluruh agama di Indonesia. Candi Borobudur merupakan peninggalan Buddha tertua dan terbesar di Indonesia, dan berdiri sebelum Islam datang ke wilayah tersebut. Hingga saat ini, Candi Borobudur masih difungsikan oleh umat Buddha untuk berbagai acara keagamaan. Meskipun penduduk sekitarnya telah beragama Islam, namun Candi tersebut tetap dirawat dan dilestarikan. Salah satu bentuk pengakuan internasional terhadap nilai universal Candi Borobudur adalah statusnya sebagai Warisan Budaya Dunia UNESCO. Pengakuan ini otomatis menempatkan Candi Borobudur sebagai milik bersama seluruh umat manusia, bukan hanya milik satu agama tertentu.

Aktivitas keagamaan, patung-patung dan aspek lain yang melingkupi Candi Borobudur saat ini bertentangan dalam nilai-nilai Islam yang tercantum dalam al-Qur'an. Dalam Islam, patung dilarang terutama yang mewujudkan makhluk secara menyeluruh, meskipun dalam

beberapa alasan hal itu masih diperdebatkan. Sejatinya, pengrusakan terhadap patung dalam Islam bisa dibenarkan. Namun, setiap perilaku harus dilihat dari banyak sudut supaya mendapatkan hasil yang mendekati kebenaran. Dalam al-Qur'an tidak ada hukum yang mengharuskan untuk menghancurkan bangunan sejenis Borobudur. Nilai sejarah yang terkandung dalam bangunan berbentuk Borobudur merupakan hal yang tidak bisa dikesampingkan.

Borobudur memang pernah terjadi tragedi pengeboman pada 26 Januari 1985 yang dilakukan oleh orang Islam. Dilihat dari prinsip toleransi dalam al-Qur'an, perilaku tersebut menyalahi ayat terkait toleransi yang setidaknya berisi tentang anjuran untuk tetap berbuat baik dan berlaku adil meskipun berbeda agama. Keadilan yang tidak diterapkan di sini adalah hak untuk beribadah dengan tenang, dan lebih condong ke ayat terkait penghinaan sesembahan atau agama orang lain (QS. Al-An'am [6]: 108).

Permasalahan terkait berkunjung atau berwisata ke Borobudur juga pernah menjadi polemik akibat adanya seorang penceramah yang mengharamkan atau melarangnya, yaitu Ustaz Sofyan Cholid. Majelis Tarjih Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah menyayangkan pendapat Ustaz Sofyan Chalid yang mengharamkan wisata ke Candi Borobudur. "Sama sekali tidak ada larangan dalam Al-Qur'an. Berwisata itu mubah atau diperbolehkan," kata Ketua Majelis Tarjih PP Muhammadiyah Prof Syamsul Anwar, saat dihubungi detikcom, Selasa (14/9/2021). Syamsul menyoroti pengambilan kesimpulan Ustaz Sofyan Chalid yang mengaitkan muamalah yaitu berwisata ke tempat peribadahan agama lain dengan akidah.³⁵

Sementara itu, akademisi UIN Sunan Kalijaga yang juga anggota Majelis Tarjih PP Muhammadiyah, Wawan Gunawan Abdul Wachid, menyarankan Ustaz Sofyan Chalid untuk melihat sejarah Nabi Muhammad SAW. Saat itu, Nabi mengunjungi Ka'bah dengan banyak arca dari kabilah-kabilah. "Rasul tidak pernah merusak arca. Malah melarang sahabatnya (merusak)," jelas Wawan.³⁶

Ketua Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (Lesbumi) Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Magelang, Jateng, Abbet Nugroho mengatakan, "Saya sangat tidak setuju atas pernyataan ustaz (Sofyan Chalid) tersebut. Pernyataan ustaz tersebut sangat tidak mencerminkan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin bahwa sesungguhnya Islam diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam," kata Abbet dalam pesannya kepada detikcom, Selasa (14/9/2021). Ia juga menyatakan, "Kami sebagai umat Islam yang hidup di kawasan World Heritage Candi Borobudur akan tetap menjaga keberadaan Candi Borobudur tersebut. Selain sebagai warisan budaya, kami ingin membuktikan bahwa agama Islam adalah agama yang penuh kasih sayang, menghargai keyakinan orang lain dan menjunjung tinggi toleransi,"³⁷

Borobudur bukan sekedar tempat ibadah agama Buddha, lebih dari itu adalah warisan berharga bagi bangsa Indonesia yang sarat akan pengetahuan. Prinsip toleransi yang terkandung dalam al-Qur'an dan Tripitaka, dalam hal ini mampu menciptakan sosial yang harmonis dengan membiarkan bangunan keagamaan atau tempat ibadah tetap berdiri dan saling menghargai. Prinsip dasar toleransi adalah kesetaraan dan keterbukaan. Candi Borobudur

³⁵ Heri Susanto, "Muhammadiyah Soal Heboh ke Borobudur Haram: Tak Dilarang, Wisata Itu Mubah," detikNews, 14 September 2021, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5723300/muhammadiyah-soal-heboh-ke-borobudur-haram-tak-dilarang-wisata-itu-mubah>.

³⁶ Susanto.

³⁷ Eko Susanto, "Heboh Wisata ke Borobudur Haram, Seniman NU Magelang Buka Suara," detikNews, 14 September 2021, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5723229/heboh-wisata-ke-borobudur-haram-seniman-nu-magelang-buka-suara>.

dibuka untuk umum tanpa diskriminasi agama, suku, atau ras. Siapa pun dapat mengunjungi, mengamati, dan mempelajari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Aktivitas umat Buddha di dalamnya yang terkait keagamaan tetap berjalan, dan aktivitas umat Islam di kawasan itu tetap berjalan. Perayaan Waisak di Candi Borobudur menjadi contoh lain bagaimana kegiatan keagamaan dapat berlangsung dengan harmonis. Meskipun berpusat pada agama Buddha, perayaan ini dihadiri oleh berbagai kalangan, termasuk umat beragama lain untuk melihat atau kegiatan yang lain. Ini menunjukkan bahwa Candi Borobudur menjadi tempat pertemuan dan perdamaian antar umat beragama.

KESIMPULAN

Sejatinya dalam setiap agama menghendaki kebaikan antar umat beragama. Jadi tidak hanya tujuan kebaikan secara eksklusif para penganutnya, namun juga secara inklusif terhadap semua umat manusia. Toleransi adalah bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi mengasumsikan bahwa semua orang tanpa terkecuali memiliki derajat dan hak yang sama. Setiap agama memiliki unsur pokok tersendiri, namun masih terdapat kesamaan antar agama. Sifat manusia yang tidak seluruhnya menerima akan adanya perbedaan juga terkadang disertai sikap fanatisme, sulit untuk memunculkan sikap menghargai perbedaan pada sisi agama.

Tidak menghina agama lain, tidak memaksa orang lain untuk menjadi pengikut agamanya, tidak fanatik terhadap agamanya, dan senantiasa teguh pada agama masing-masing merupakan konsep toleransi yang bisa ditemukan dalam al-Qur'an maupun Tripitka. Prinsip persamaan hak yang tercantum dalam al-Qur'an dan Tripitaka dapat menjadi penghubung antara umat Islam dan Buddha dalam membangun toleransi beragama. Berpegang teguh pada agama yang dianut, tidak lantas secara arogansi bersikap "fanatisme" sehingga mudahnya menyatakan kalau agama lainnya sesat atau salah. Secara keyakinan dalam agama memang seperti itu, namun dalam hal sosial, perilaku tersebut ada baiknya dicegah sesuai nilai-nilai toleransi dalam beragama. Sifat terpuji seperti cinta kasih dan welas asih tanpa memandang agama perlu dijunjung tinggi. Dengan begitu, kedamaian hidup bermasyarakat dapat terwujud.

Implementasi toleransi beragama berdasarkan al-Qur'an dan Tripitaka, sejatinya sudah bisa dilihat dalam pelestarian cagar budaya candi Borobudur. Borobudur yang merupakan pusat keagamaan umat Buddha, tetap lestari meskipun di lingkungan yang berbeda agama. Keadilan yang diterapkan untuk merawat situs keagamaan juga diterapkan dalam merawat candi Borobudur. Berdasarkan al-Qur'an dan Tripitaka dalam perlindungan Candi Borobudur berupa perawatan situs sebagai warisan bersama, melindungi hak umat Buddha untuk melakukan aktivitas keagamaan di sana dan hak umum untuk mempelajari sejarah maupun sekedar berwisata ke sana.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, Nur, dan Muh Fatoni Hasyim. "KONSEP TASAMUH DI INDONESIA PERSPEKTIF M. QURAIH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH (Studi Analisis Penafsiran Surah al-An'am Ayat 108)." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2023): 67–80.

- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr*. Disunting oleh Achmad Yazid Ichsan dan Muhammad Badri H. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Bhikkhu Dhammadhīro Mahāthera. *Pustaka Dhammapada: Pali - Indonesia*. Tangerang Selatan: Saōgha Theravāda Indonesia, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dhammananda, K Sri. *Why Religious Tolerance?* Buddhist Missionary Society, 1974.
https://www.dhammatalks.net/Books6/Bhante_Dhammananda_Why_Religious_Tolerance.pdf.
- Dhammika, Ven. S. *Maklumat Raja Asoka*. Disunting oleh Agus Santoso. Diterjemahkan oleh Sasanasanto Seng Hansun. 1 ed. Yogyakarta: Vidyāsenā Production, 2006.
- Hakim, M. Arief. *Siddharta Gautama: Sang Buddha yang Tercerahkan*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2019.
- Hayati, Sofia, Yulian Rama Pri Handiki, dan Heni Indrayani. “Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha Dan Islam.” *Jurnal Studi Agama* 3, no. 1 (2019).
- Ibnu Katsir, “Imaduddin Abul Fida” Isma’il bin ’Ummar. *Tafsir Ibnu Katsir*. 2 ed. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003.
- Khairiah. *Agama Budha*. 1 ed. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Nasution, Nawal Padilah, Bimo Aryo Dinoto, Ummu Salamah Simanullang, Tiara Rejeki, dan Muhammad Iqbal Veryawan. “Implementasi Toleransi Beragama Dalam Perspektif Islam: Sebuah Analisis Literatur.” *At-Taqwa: Jurnal Pendidikan dan Islamic Studies* 1, no. 1 (2023).
- “Paramita,” 14 April 2022. <https://www.sariputta.com/artikel/ajaran-dasar/konten/paramita/71>.
- Septiana, Audea. “Habitus Habitus Toleransi Pendidikan Buddha di Maha Vihara Majapahit Trowulan.” *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan* 7, no. 2 (2021): 163–71.
- Sieradzan, Jacek. “Tolerance in Buddhism.” *Idea. Studia nad strukturą i rozwojem pojęć filozoficznych*, no. XXVI (2014): 365–78.
- Susanto, Eko. “Heboh Wisata ke Borobudur Haram, Seniman NU Magelang Buka Suara.” *detikNews*, 14 September 2021. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5723229/heboh-wisata-ke-borobudur-haram-seniman-nu-magelang-buka-suara>.
- Susanto, Heri. “Muhammadiyah Soal Heboh ke Borobudur Haram: Tak Dilarang, Wisata Itu Mubah.” *detikNews*, 14 September 2021. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5723300/muhammadiyah-soal-heboh-ke-borobudur-haram-tak-dilarang-wisata-itu-mubah>.
- Sutopo, Umarwan. “Toleransi Beragama (Toleransi Masyarakat Muslim dan Budha di Dusun Sodong Perspektif Islam).” *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (2021): 48–82.
- Untung, Syamsul Hadi, Abdullah Muslich Rizal Maulana, Sitti Amalia Musdalifah, Inayatullah Inayatullah, Lu’lu Aniatuzzahro, dan Nur Azizah Jamilah. “Relevansi Metta Karuna dan Implementasinya dalam Yayasan Buddha Tzu Chi.” *Titian: Jurnal Ilmu*

Humaniora 6, no. 2 (28 Desember 2022): 381–95.
<https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.23026>.

Walshe, Maurice. *Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha; Dīgha Nikāya*. Diterjemahkan oleh Team Giri Mangala Publication dan Team DhammaCitta Press. DhammaCitta, 2009.

Wulandari, Esther, dan Danang Try Purnomo. “MEMBANGUN KOMUNIKASI SIKAP TOLERANSI DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN BANGSA MELALUI IMPLEMENTASI BRAHMAVIHARA.” *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi dan Bahasa* 2, no. 1 (31 Juli 2021): 76–85. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v2i1.286>.

Zulham, Zulham, Nurhaida Nadila, Nuri Luthfia, Wali Wardi, dan Wildan Hamdani Nasution. “Implementasi moderasi beragama dalam bingkai toleransi di desa denai sarang burung kabupaten deli serdang.” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 1 (2023): 17–39.